

# HAKIKAT PENYULUHAN PEMBANGUNAN DALAM MASYARAKAT

*Dwi Siswanto*<sup>1</sup>

## **Abstrak**

Hakikat penyuluhan pembangunan dapat dirumuskan dengan cara menjelaskan arti penyuluhan pembangunan; memaparkan, menjelaskan dan menganalisis fungsi dan prinsip-prinsip penyuluhan pembangunan dalam masyarakat; serta memaparkan unsur-unsur penting di dalamnya.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, diperoleh hakikat penyuluhan pembangunan sebagai berikut. Pertama, penyuluhan pembangunan mencakup proses penyebarluasan informasi; proses penerangan; proses perubahan perilaku; proses pendidikan; dan proses rekayasa-sosial. Kedua, fungsi penyuluhan pembangunan adalah perubahan perilaku masyarakat sasaran yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Ketiga, prinsip-prinsip penyuluhan pembangunan mencakup: minat dan kebutuhan; organisasi masyarakat bawah; perubahan budaya; kerja sama dan partisipasi; demokrasi dalam penerapan ilmu; belajar sambil bekerja; penggunaan metode yang sesuai; kepemimpinan; spesialis yang terlatih; penyuluhan harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial; dan penyuluhan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan. Keempat, unsur-unsur dalam penyuluhan pembangunan meliputi penyuluh, sasaran, metode, media, tempat dan waktu.

**Kata kunci:** penyuluhan, fungsi, prinsip-prinsip, unsur-unsur penyuluhan pembangunan.

## **Abstract**

*The essence of development education can be obtained by explaining its meaning; explaining and analyzing its functions and principles in the community; and describing its essential elements.*

*Based on the study that have been conducted, the essence of development education can be described as follows. First, the development education is a process of information dissemination; process of explanation; process of behavioral change; the educational process; and social-engineering process. Second, its functions is to change people behavior better to improve their quality of life. Third, its principles include interests and needs; grassroots organizations; cultural changes; cooperation and participatory democracy in the application of science; learning by doing; use of appropriate methods; leadership; trained specialists; the education must consider family as a social unit; it should be able to realize satisfaction. Fourth, the elements of the development education are extension, objectives, methods, media, place and time.*

**Keywords:** extension, functions, principles, elements of education development.

## **A. Pendahuluan**

Kegiatan pelaksanaan pembangunan dalam masyarakat senantiasa dilakukan dari masa ke masa. Pelaksanaan pembangunan pa-

---

<sup>1</sup> Staf pengajar pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

da hakikatnya bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan manusia, orang per orang maupun seluruh warga masyarakatnya.

Kenyataannya, sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono Hadisapoetro, pelaku/pelaksana utama pembangunan adalah warga masyarakat itu sendiri, yang pada umumnya termasuk golongan yang lemah (Mardikanto, 1993: 9). Lemah baik dalam arti pemilikan modal, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dikuasainya, teknologi dan peralatan yang digunakan, bahkan sering pula lemah dalam semangatnya untuk maju guna meraih kehidupan yang lebih baik. Kegiatan penyuluhan pembangunan oleh karena itu, sangat diperlukan dan terus-menerus dikembangkan dalam rangka menggerakkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, agar mereka/masyarakat memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan yang dicita-citakan.

Penyuluhan sebenarnya diselenggarakan dengan tujuan untuk menawarkan atau memasarkan inovasi sampai dengan inovasi tersebut diadopsi oleh masyarakat, namun dalam kenyataannya pekerjaan itu bukanlah hal yang gampang. Kegiatan penyuluhan dalam prakteknya selalu menuntut kerja keras, kesabaran, memakan banyak waktu, dan sangat melelahkan, sehingga pengembangan ilmu penyuluhan pembangunan kian menjadi kebutuhan banyak pihak.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, penulisan ini akan mengkaji tentang hakikat penyuluhan pembangunan dalam masyarakat, yang selanjutnya, akan mengkaji beberapa persoalan, antara lain: arti penyuluhan pembangunan; fungsi dan prinsip penyuluhan pembangunan dalam masyarakat; serta unsur-unsur yang penting dalam penyuluhan pembangunan.

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini: (1) bagi pembangunan nasional, pembahasan tentang hakikat penyuluhan pembangunan dalam masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada subjek pembangunan dalam rangka *policy* dan strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat; (2) bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama filsafat, hasil penulisan ini diharapkan dapat menghasilkan dan menambah pengetahuan dan wawasan tentang strategi pemikiran dalam pembangunan masyarakat terutama dalam pengembangan filsafat sosial.

## **B. Penyuluhan Pembangunan**

Ban dan Hawkins (2003) berpendapat bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi infor-

masi secara sadar dengan tujuan membantu sesama memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar (Murdaningsih, 2006: 5). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Mardikanto. Menurut Mardikanto (1993: 15) penyuluhan memiliki pengertian proses perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui sistem pendidikan. Seseorang, melalui penyuluhan akan dapat memperoleh bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan definisi dan pengertian penyuluhan pun mengalami evolusi dan penyempurnaan. Definisi yang diberikan para ahli maupun pengamat penyuluhan disampaikan berdasarkan latar belakang pendidikan maupun kondisi yang ada di sekitarnya.

Penyuluhan adalah upaya membangun kemampuan masyarakat secara persuatif-edukatif yang terutama dilakukan melalui proses pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip penyuluhan secara baik dan benar didukung oleh kegiatan pembangunan. Contoh: melalui kegiatan penyuluhan pertanian, petani dan keluarganya dikembangkan kemampuannya, keswadayaannya dan kemandiriannya agar mereka dapat mengelola usaha taninya secara produktif, efektif, dan efisien sehingga mempunyai daya saing yang tinggi (Departemen Pertanian, 2003).

Penyuluhan merupakan sistem pendidikan luar sekolah terhadap segenap anggota masyarakat agar dinamika dan kemampuannya dalam memperbaiki kehidupan dan penghidupan dengan kekuatannya sendiri dapat berkembang, sehingga dapat meningkatkan peranan dan peran-serta dalam pembangunan

Penyelenggaraan penyuluhan pembangunan menyangkut aspek-aspek perencanaan, kelembagaan, ketenagaan, program, manajemen, kerja sama dan anggaran. Penyelenggaraan penyuluhan ditujukan untuk merubah perilaku sasaran/masyarakat sehingga mampu secara baik meningkatkan kualitas hidupnya. Tujuan itu akan tercapai apabila ada kesesuaian perangkat (teknologi) yang ditawarkan dengan permasalahan yang dihadapi sasaran/masyarakat. Kaitannya dengan hal tersebut, menurut Ekstensia yang paling menentukan keberhasilannya adalah kemampooterimaan sasaran penyuluhan khususnya penyuluh yang menjadi salah satu pilar dari kelembagaan penyuluhan dalam penyelenggaraan penyuluhan. Misalnya: bidang tugas penyuluh pertanian. Sehubungan dengan hal itu maka bidang tugas penyuluh pertanian harus dapat mengubah perilaku petani/pelaku bisnis (Murdaningsih, 2006: 7).

Kegiatan penyuluhan membutuhkan tenaga-tenaga penyuluh

yang handal agar dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan pembangunan yang direncanakan. Menurut Rogers (1983) penyuluh adalah seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi (Mardikanto, 1993: 45).

Berdasarkan pendapat di atas maka seorang penyuluh harus memiliki kualifikasi tertentu. Berlo (1961) mengemukakan empat kualifikasi yang harus dimiliki setiap penyuluh: (1) kemampuan komunikasi dalam memilih inovasi, memilih saluran komunikasi, memilih dan menggunakan alat bantu, dan juga kemampuan dalam berempati serta berinteraksi dengan masyarakat; (2) sikap penyuluh yang menghayati dan bangga terhadap profesinya, meyakini bahwa inovasi yang disampaikan telah teruji kemanfaatannya, menyukai dan mencintai masyarakat sasaran; (3) kemampuan pengetahuan penyuluh tentang: (a) isi, fungsi, manfaat dan nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, (b) latar belakang dan keadaan masyarakat sasarnya, (c) segala sesuatu yang menyebabkan masyarakat suka atau tidak menghendaki adanya perubahan; dan (4) karakteristik sosial-budaya penyuluh. Penyuluh yang baik sejauh mungkin memiliki latar belakang sosial-budaya yang sesuai dengan keadaan sosial-budaya masyarakat sasaran.

Bertitik tolak dari pandangan-pandangan di atas dapat digambarkan bahwa agar pembangunan dapat berhasil dengan baik maka di dalam pembuatan perencanaan dan pelaksanaannya harus ada keterlibatan anggota masyarakat sasaran sehingga hasilnya sesuai dengan situasi-kondisi dan kebutuhan masyarakat sasaran. Di sini, keberadaan kegiatan penyuluhan sangatlah penting untuk mewujudkan hal tersebut.

### **C. Arti Penyuluhan Pembangunan**

Arti tentang penyuluhan pembangunan, memang sangat sulit dirumuskan, karena menyangkut banyak tujuan dan kepentingan. Setiap orang dapat memberikan konsepnya sendiri, sesuai dengan latar-belakang keilmuan dan kepentingan yang ada padanya. Selanjutnya sebagai titik tolak untuk memberi arti penyuluhan pembangunan terlebih dahulu akan disampaikan pengertian kata/istilah penyuluhan dan pembangunan.

Kata "*extension*" (penyuluhan) berasal dari bahasa latin "*ex*" artinya di "luar" dan "*tension*" artinya "merentangkan". Penyuluhan adalah jenis pendidikan yang diberikan kepada orang yang berada di pedesaan yang memiliki keterbatasan dalam lembaga pendidikan

formal (Ray, 1998: 1).

Pendidikan merupakan bagian yang integral dari penyuluhan. Adalah fakta bahwa penyuluhan diterapkan dalam berbagai disiplin yang tujuannya untuk mendidik, memotivasi, dan mengubah perilaku orang. Penyuluhan ini biasa juga dikenal sebagai pendidikan penyuluhan (pendidikan non-formal).

Selanjutnya, istilah “pembangunan” yang digunakan dalam bahasa Indonesia, seringkali merupakan terjemahan dari kata-kata: *development, growth, change, modernization*, dan bahkan *progress*. Pengertian yang melekat dalam istilah “pembangunan” sebenarnya mencakup banyak aspek yang harus didekati dari berbagai sudut pandang lintas disiplin yang mencakup: ekonomi, politik, maupun sosial-budaya. Apapun maksud, tujuan atau makna yang melekat pada istilah pembangunan, semuanya akan selalu menunjuk kepada sesuatu yang positif. Artinya setiap pembangunan pasti bermanfaat (Ismid Hadad, 1980 dalam Mardikanto, 1993: 1).

Selaras dengan itu, istilah pembangunan dapat diartikan sebagai:

1. proses yang diupayakan secara sadar dan terencana.
2. proses perubahan yang mencakup banyak aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.
3. proses pertumbuhan ekonomi.
4. proses atau upaya yang dilaksanakan untuk memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan seluruh warga masyarakat.
5. pemanfaatan teknologi baru atau inovasi yang terpilih.

Goulet mengemukakan adanya inti nilai yang terkandung dalam pengertian pembangunan, yaitu :

1. Tercapainya swasembada, dalam arti kemampuan masyarakat yang mencakup: pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dasar, dan keamanan.
2. Peningkatan harga-diri, dalam arti berkembangnya rasa percaya diri untuk dapat hidup mandiri terlepas dari penindasan dan tidak dimanfaatkan oleh pihak lain untuk kepentingan mereka.
3. Diperolehnya kebebasan, dalam arti kemampuan untuk memilih alternatif-alternatif yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perbaikan mutu-hidup atau kesejahteraan secara terus-menerus bagi setiap individu maupun seluruh warga masyarakatnya (Mardikanto, 1993: 2).

Rumusan pengertian tentang istilah pembangunan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan pembangunan sedikitnya mengandung tiga macam pengertian yang

mencakup:

1. Pembangunan adalah suatu proses kegiatan yang dilaksanakan pemerintah dengan memperoleh dukungan/partisipasi seluruh warga masyarakat. Terkait dengan hal ini, perlu diperhatikan agar: pertama, setiap warga masyarakat harus “diberitahu” supaya mereka mengetahui rencana pembangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintahnya, serta mengetahui cara-cara yang dipilih oleh pemerintah untuk melaksanakan pembangunan yang direncanakan. Kedua, setiap warga masyarakat harus menyiapkan diri untuk berpartisipasi di dalam proses pembangunan sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya masing-masing. Ketiga, untuk memperoleh dukungan dan partisipasi masyarakat, setiap perencanaan pembangunan harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan mau mendengarkan suara-suara yang disampaikan oleh warga masyarakat.
2. Pembangunan adalah proses penerapan atau penggunaan teknologi yang terpilih, oleh karena itu, di dalam proses pembangunan harus dikembangkan suatu jalinan dan komunikasi yang akrab antara: peneliti, penyuluh, dan masyarakat penggunaannya, terutama yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan: penemuan, penelitian, pengujian, dan penyebarluasan serta pelayan dan bimbingan dalam penerapan teknologi yang akan dianjurkan dan harus dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah jalinan dan komunikasi yang akrab antara sesama peneliti, sesama penyuluh, dan sesama warga masyarakat untuk memantau dan memberikan umpan balik terhadap setiap kegiatan yang berkaitan dengan penerapan teknologi yang dihasilkan.
3. Pembangunan adalah proses pemecahan masalah, baik masalah yang dihadapi oleh setiap aparat dalam setiap jenjang birokrasi pemerintah, di kalangan peneliti dan penyuluh, maupun masalah-masalah yang dihadapi oleh warga masyarakat.

Berdasarkan dua pengertian kata/istilah (penyuluhan dan pembangunan) di atas, maka arti penyuluhan pembangunan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Penyuluhan pembangunan sebagai proses penyebarluasan informasi.
2. Penyuluhan pembangunan sebagai proses penerangan.
3. Penyuluhan pembangunan sebagai proses perubahan perilaku.
4. Penyuluhan pembangunan sebagai proses pendidikan.
5. Penyuluhan pembangunan sebagai proses rekayasa-sosial.

## **D. Fungsi dan Prinsip Penyuluhan Pembangunan**

Penyuluhan pembangunan merupakan sebuah keniscayaan bagi keberhasilan pembangunan. Melalui konsep pembangunan yang berpusat pada manusia, yakni pembangunan diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat, sementara masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam pembangunan, maka penyuluhan memegang peranan penting. Penyuluhan untuk pembangunan ini diterapkan di berbagai bidang pembangunan. Contoh: penyuluhan hukum, penyuluhan keluarga berencana, penyuluhan pertanian, dan sebagainya. Penyuluhan dalam pelaksanaannya harus mengetahui hal-hal yang mempengaruhi tingkat keberhasilannya, antara lain fungsi dan prinsip penyuluhan yang saling berkaitan.

### **1. Fungsi penyuluhan pembangunan**

Sesuai dengan arti penyuluhan sebagaimana di atas, fungsi penyuluhan adalah membuat perubahan pada tindakan manusia dengan pendidikan. Perubahannya meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, pemahaman, tujuan, tindakan, dan kepercayaan diri (Ray, 1998: 8).

Perubahan dalam pengetahuan adalah perubahan tentang sesuatu yang diketahui orang. Misalnya petani yang tadinya tidak mengetahui benih HYV menjadi tahu karena mengikuti penyuluhan.

Perubahan dalam ketrampilan adalah perubahan dalam teknis mengerjakan sesuatu. Petani belajar teknis menanam benih HYV, yang tadinya belum mereka ketahui.

Perubahan dalam sikap melibatkan perubahan dalam perasaan atau reaksi terhadap hal-hal tertentu. Petani sikapnya semakin positif terhadap benih HYV. Contoh lain: petugas penyuluh pedesaan semakin merasakan manfaat dari perlengkapan audiovisual dalam program penyuluhan.

Perubahan dalam pemahaman berarti perubahan dalam pengertian, petani menyadari pentingnya benih HYV dalam sistem pertanian mereka dan menyadari manfaatnya secara ekonomis sesuai yang diinginkan, dibandingkan benih sebelumnya.

Perubahan dalam sasaran adalah jarak yang ditempuh untuk periode waktu tertentu. Misalnya peningkatan hasil panen pada satu musim tanam sebanyak 5 kwintal per hektar dengan membandingkan HYV.

Perubahan dalam tindakan berarti perubahan dalam penampilan atau mengerjakan sesuatu. Petani yang tadinya tidak menanam HYV jadi menanam HYV.

Perubahan dalam kepercayaan terhadap diri sendiri mengha-

ruskan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri. Petani merasa yakin bahwa mereka memiliki kemampuan dalam bercocok tanam. Perkembangan kepercayaan terhadap diri sendiri merupakan dasar yang penting bagi adanya kemajuan.

Membawa perubahan dalam perilaku merupakan fungsi yang sangat penting dalam penyuluhan (pembangunan). Para petugas penyuluhan, oleh karenanya, akan selalu mencari informasi baru supaya penyuluhannya efektif. Demikian juga masyarakat sasaran, misalnya para petani juga selalu berinisiatif mengembangkan pertaniannya. Jika penyuluhan tidak mencapai pada taraf perubahan, maka tujuan utama penyuluhan (pembangunan) tersebut belum tercapai.

## **2. Prinsip-prinsip penyuluhan pembangunan**

Prinsip adalah batasan-batasan umum yang menjadi dasar mengambil keputusan dan tindakan secara konsisten (Ray, 1998: 17). Sejalan dengan itu Mardikanto (1993: 23) mengemukakan bahwa prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Prinsip karenanya berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. "Prinsip" dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Bertolak dari pemahaman arti penyuluhan pembangunan di atas, maka seorang penyuluh agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik, harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip penyuluhan (utamanya yang sudah disepakati dalam komunitasnya). Prinsip-prinsip penyuluhan itu mencakup:

- a. Minat dan kebutuhan, penyuluhan akan efektif jika selalu mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat. Mengenai hal ini, harus dikaji secara mendalam: apa yang benar-benar menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap warga masyarakat. Kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi sesuai dengan tersedianya sumber daya, serta minat dan kebutuhan apa yang menjadi prioritas untuk dipenuhi terlebih dahulu.
- b. Organisasi masyarakat bawah, artinya penyuluhan harus memperhatikan adanya keragaman budaya, mampu menyentuh/melibatkan organisasi masyarakat bawah. Perencanaan penyuluhan harus selalu disesuaikan dengan budaya yang beragam.
- c. Perubahan budaya, artinya setiap kegiatan penyuluhan akan mengakibatkan perubahan budaya. Kegiatan penyuluhan harus

- dilaksanakan dengan bijak dan hati-hati agar perubahan yang terjadi tidak menimbulkan kejutan-kejutan budaya. Setiap penyuluh karenanya perlu untuk terlebih dahulu memperhatikan nilai-nilai budaya lokal seperti tabu, kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain.
- d. Kerja sama dan partisipasi, artinya penyuluhan hanya akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerja sama dalam melaksanakan program-program yang telah dirancang.
  - e. Demokrasi dalam penerapan ilmu, artinya dalam penyuluhan harus selalu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menawar setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan, termasuk juga dalam penggunaan metode penyuluhan, serta proses pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh masyarakat sasaran.
  - f. Belajar sambil bekerja, artinya dalam kegiatan penyuluhan harus diupayakan agar masyarakat dapat “belajar sambil bekerja” atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang ia kerjakan. Penyuluhan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi atau konsep-konsep teoritis, tetapi harus memberikan kesempatan kepada masyarakat sasaran untuk mencoba atau memperoleh pengalaman melalui pelaksanaan kegiatan secara nyata.
  - g. Penggunaan metode yang sesuai, artinya penyuluhan harus dilakukan dengan penerapan metode yang selalu disesuaikan dengan kondisi sarannya.
  - h. Kepemimpinan, artinya penyuluh harus mampu mengembangkan kepemimpinan, tidak hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan/kepuasannya sendiri. Penyuluh harus mampu menumbuhkan pemimpin-pemimpin lokal atau memanfaatkan pemimpin lokal yang telah ada untuk membantu kegiatan penyuluhannya.
  - i. Spesialis yang terlatih, artinya menyiapkan penyuluh yang benar-benar telah memiliki spesialis yang terlatih untuk menyampaikan informasi teknologi sangat penting, sehingga tingkat keberhasilan usaha dan kepercayaan masyarakat akan meningkat.
  - j. Penyuluhan harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial.
  - k. Penyuluhan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan, karena adanya kepuasan akan sangat menentukan keikutsertaan sasaran pada program-program penyuluhan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa antara fungsi penyuluhan dengan prinsip penyuluhan pembangunan dalam masyarakat mempunyai hubungan yang erat dan saling berkaitan, yaitu fungsi penyuluhan harus mengandung prinsip-prinsip penyuluhan,

sehingga dapat dengan mudah sasaran tercapai.

## **E. Unsur-unsur dalam Penyuluhan Pembangunan**

Bertitik tolak dari arti penyuluhan pembangunan, fungsi penyuluhan pembangunan dan prinsip-prinsip penyuluhan pembangunan di atas, dapatlah dipaparkan unsur-unsur penting yang ada dan harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pembangunan agar dapat berhasil. Unsur-unsur tersebut adalah penyuluh, sasaran, metode, media, materi, tempat dan waktu.

### **1. Penyuluh**

Menurut Rogers, istilah “penyuluh” berarti seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi (Mardikanto, 1993: 45). Istilah penyuluh juga dapat diartikan seseorang yang mempunyai peran melakukan penyuluhan dalam rangka memajukan sasaran penyuluhan. “Peran” yang dimaksud: suatu set perilaku yang diharapkan dilakukan oleh individu yang memiliki posisi spesifik dalam suatu kelompok (Baron & Byrne, 2005: 177). Lebih lanjut Mardikanto (1993: 45-46) mengatakan:

“Secara konvensional, peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi dan mempengaruhi sasaran penyuluhan melalui metode dan teknik-teknik tertentu sampai mereka (sasaran penyuluhan) itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang disampaikan. Peran penyuluh dalam perkembangannya, tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhannya, akan tetapi, ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat sasaran, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat sasaran maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah/lembaga penyuluhan yang bersangkutan. .... hanya dengan menempatkan diri pada kedudukan atau posisi seperti itulah ia akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, mampu “mengamankan” kebijakan pemerintah atau keinginan lembaga penyuluhan yang bertujuan membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kese-

jahteraannya. Di lain pihak, ia akan memperoleh kepercayaan sebagai “agen pembaharuan” yang dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat sasarannya”.

Sejalan dengan Mardikanto, dapat dikatakan bahwa peran penyuluh ada 3 (tiga) macam yang terdiri atas kegiatan-kegiatan: (a) pencairan diri dengan masyarakat sasaran; (b) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan; dan (c) pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran. Pendapat ini didasarkan pada penempatan arti “peran” menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap penyuluh.

Lippit (1956) mengembangkan 3 (tiga) peran penyuluh tersebut menjadi beberapa peran lain, yaitu : (a) pengembangan kebutuhan untuk melakukan perubahan-perubahan: diagnosa masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang benar-benar diperlukan (*real need*) masyarakat sasaran, pemilihan objek perubahan yang tepat, analisis tentang motivasi dan kemampuan masyarakat sasaran untuk melakukan perubahan, analisis sumber daya yang tersedia dapat digunakan oleh penyuluh untuk perubahan seperti yang direncanakan, pemilihan peran bantuan yang paling tepat yang akan dilakukan oleh penyuluh bagi terciptanya perubahan; (b) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan: menjalin hubungan yang akrab dengan masyarakat sasaran, menunjukkan kepada masyarakat sasaran tentang pentingnya perubahan-perubahan yang harus dilakukan, bersama-sama masyarakat menentukan prioritas kegiatan; (c) memantapkan hubungan dengan masyarakat sasaran: terus-menerus menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan masyarakat sasaran, bersama-sama tokoh-tokoh masyarakat memantapkan upaya-upaya perubahan dan merancang tahapan-tahapan perubahan, terus-menerus memberikan sumbangan terhadap perubahan yang profesional (Jarmie, 1994: 50).

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, Mosher mengungkapkan bahwa setiap penyuluh harus mampu melaksanakan peran ganda sebagai: (a) guru; (b) penganalisa; (c) penasehat; (d) organisator (Mardikanto, 1993: 47-48). Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Peran sebagai guru. Seorang penyuluh harus mampu menjadi guru, artinya penyuluh harus berperan untuk mengubah perilaku masyarakat sasaran (petani) dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan terutama dalam “pengetahuan, kecakapan, dan sikap masyarakat sasaran/para petani agar lebih terarah dalam usaha taninya.

Peran sebagai penganalisa. Seorang penyuluh harus mampu menjadi penganalisis, yang selalu melakukan pengamatan terhadap keadaan (meliputi: sumber daya alam, perilaku masyarakat, kemampuan daerah dan kelembagaan yang ada) dan masalah-masalah serta

kebutuhan masyarakat sasaran, melakukan analisis tentang pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Peran sebagai penasehat. Seorang penyuluh harus juga dapat menjadi penasehat bagi masyarakat sasaran/petani untuk memilih alternatif perubahan yang paling tepat, yang secara teknis dapat dilaksanakan secara ekonomi menguntungkan, dan dapat diterima oleh nilai-nilai sosial-budaya setempat.

Peran sebagai organisator. Seorang penyuluh harus mampu menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat (terutama tokoh-tokohnya), mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat sasaran, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan serta dapat memobilisasi sumber daya, mengarahkan dan membina kegiatan-kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan-kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang direncanakan.

## **2. Sasaran**

Sasaran penyuluhan dapat dilihat dari dua pendapat, yaitu: pertama, bertolak dari pendapat Benor dan Harrison (1977), mereka menginformasikan bahwa sasaran penyuluhan adalah meningkatkan produktivitas usahanya. Kedua, bertolak dari pendapat Kelsey dan Hearne (1955), Leagans dalam Kamath (1961), Soejitno (1968) maupun Coombs dan Ahmed (1974) bahwa sasaran penyuluhan adalah meningkatnya perilaku seseorang ataupun warga masyarakat yang ditunjukkan oleh peningkatan hierarki kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam menerima dan menggunakan ide baru perbaikan usahanya dalam hidup. Singkat kata dapat dikatakan, bahwa sasaran penyuluhan adalah perubahan dan peningkatan perilaku orang per orang atau warga masyarakat yang sekaligus meningkatkan produktivitas usaha dalam hidup (Jarmie, 1994: 5).

Mardikanto dan Sri Sutarni berdasarkan pengalaman lapangan mengatakan bahwa sasaran penyuluhan (misalnya: pertanian) tidak hanya petani saja, melainkan seluruh warga masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran dalam kegiatan pembangunan pertanian (Mardikanto, 1993: 37-38). Sasaran penyuluhan pertanian dikelompokkan dalam (a) sasaran utama penyuluhan pertanian, yaitu sasaran penyuluhan yang secara langsung terlibat dalam kegiatan bertani dan pengelolaan usaha tani: petani dan keluarganya; (b) sasaran penentu dalam penyuluhan pertanian adalah bukan pelaksana kegiatan bertani dan berusaha tani, tetapi secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam penentuan kebijakan pembangunan pertanian, dan/atau menyediakan segala kemudahan yang diperlukan

petani untuk pelaksanaan dan pengelolaan usaha tani: penguasa atau pimpinan wilayah, tokoh-tokoh informal, para peneliti dan para ilmuwan sebagai pemasok informasi/teknologi yang diperlukan oleh petani, lembaga perkreditan yang berkewajiban menyediakan kemudahan kredit bagi petani yang memerlukan, produsen dan penyalur sarana-produksi/peralatan bertani, pedagang dan lembaga-pemasaran yang lainnya, pengusaha/industri pengolahan hasil-hasil pertanian; (c) sasaran pendukung penyuluhan pertanian adalah pihak-pihak yang secara langsung maupun tak langsung tidak memiliki hubungan kegiatan dengan pembangunan pertanian, tetapi dapat diminta bantuannya guna melancarkan penyuluhan pertanian: para pekerja sosial, seniman (terutama seniman/pelakon kesenian tradisional), konsumen hasil-hasil pertanian, biro iklan.

### **3. Metode**

Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab setiap penyuluh adalah mengkomunikasikan inovasi, dalam arti mengubah perilaku masyarakat sasaran agar tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi untuk tercapainya perbaikan mutu hidupnya.

Berhubungan dengan ini perlu diingat bahwa sasaran penyuluhan dalam kenyataan sangatlah beragam. Keberagaman ini antara lain: mengenai karakteristik individunya, lingkungan fisik dan sosialnya, kebutuhan-kebutuhannya, motivasi serta tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun metode yang selalu efektif untuk diterapkan dalam setiap kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan harus dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode yang saling menunjang dan melengkapi. Setiap penyuluh oleh karenanya harus memahami dan mampu memilih metode penyuluhan yang paling baik sebagai cara yang terpilih untuk tercapainya tujuan penyuluhan yang dilaksanakan (Soesmono, 1975).

Setiap penyuluh sebelum menerapkan suatu metode penyuluhan perlu memahami “prinsip-prinsip” metode penyuluhan yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk memilih metode yang tepat. Terdapat beberapa prinsip metode penyuluhan yang meliputi: pengembangan untuk berpikir kreatif; tempat yang paling baik adalah di tempat kegiatan sasaran; setiap individu terikat dengan lingkungan sosialnya; ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran; memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan.

Selanjutnya, ragam metode penyuluhan berdasarkan hubungan penyuluh dan sasarannya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Komunikasi langsung, baik melalui percakapan tatap-muka atau

lewat media tertentu (telepon, *faximile*) yang memungkinkan penyuluh dapat berkomunikasi secara langsung (memperoleh respon) dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat.

- b. Komunikasi tak langsung, baik lewat perantaraan orang lain, lewat surat, atau media yang lain, yang tidak memungkinkan penyuluh dapat menerima respon dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat.

#### **4. Media**

Berdasarkan media yang digunakan, metode penyuluhan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Media lisan, baik yang disampaikan secara langsung (melalui percakapan tatap-muka atau lewat telepon), maupun tidak secara langsung (lewat radio, televisi, kaset, dan lain-lain.).
- b. Media cetak, baik berupa gambar dan atau tulisan (foto, majalah, selebaran, poster, dll.), yang dibagi-bagikan, disebar, atau dipasang di tempat-tempat strategis yang mudah dijumpai oleh sasaran (di jalan, pasar, dan lain-lain.).
- c. Media terproyeksi, berupa gambar dan atau tulisan lewat: slide, pertunjukan film, dan lain-lain.

#### **5. Materi**

Materi penyuluhan, pada hakikatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sasaran. Materi penyuluhan adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi pembangunan. Pesan yang disampaikan dalam proses penyuluhan harus bersifat inovatif yang mampu mengubah atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan kearah terjadinya pembaharuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat sasaran, demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 1993: 95).

Rahim membedakan adanya dua macam tipe pesan selaras dengan pengertian inovasi, yaitu: pesan ideologis dan pesan informatif (Mardikanto, 1993: 95-96).

Pesan ideologis ialah konsep dasar yang melandasi dan dijadikan alasan untuk melaksanakan perubahan-perubahan atau pembangunan yang direncanakan demi terwujudnya perbaikan mutu hidup, contoh: pembangunan di Indonesia memilih “pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual

berdasarkan Pancasila” sebagai pesan ideologisnya.

Pesan ideologis tersebut, secara terus-menerus dimasyarakatkan dan ditanamkan ke dalam lubuk hati segenap warga masyarakat, baik sebelum perencanaan program-program pembangunan maupun proses pelaksanaan pembangunan. Hal ini dilakukan dengan maksud (a) untuk menumbuhkan dan menggerakkan partisipasi masyarakat, serta menjaga agar pembangunan dapat terus berlangsung, mencapai tujuan yang diharapkan; (b) agar proses pembangunan dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dijadikan acuan, dan hasilnya dapat dinikmati oleh setiap individu dan seluruh warga masyarakat secara adil, seimbang, selaras, dan serasi. Alhasil yang diharapkan lebih lanjut adalah proses pembangunan dapat tetap berlangsung dalam kerangka pembangunan untuk manusia dan bukannya menjadikan manusia sebagai objek pembangunan semata; hasil-hasil pembangunan harus benar-benar mampu memperbaiki mutu hidup masyarakat, dalam arti: meningkatkan kesejahteraan, mengurangi kemiskinan, meningkatkan pemerataan dan mengurangi kesenjangan, memperluas lapangan dan kesempatan kerja, dan menjamin kebebasan dari segala macam bentuk penindasan.

Pesan informatif ialah segala bentuk informasi yang berkaitan dengan dan bergantung pada pesan ideologis. Adapun pesan informatif dapat berbentuk: kebijakan pembangunan, nilai-nilai sosial-budaya, dan semua informasi yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai serta segala macam upaya yang ingin dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pembangunan yang direncanakan.

Havelock membedakan pesan informatif dalam empat macam tipe: (a) pengetahuan dasar, (b) hasil riset-terapan dan pengembangan, (c) pengetahuan praktis, dan (d) pesan dari penggunaannya (Mardikanto, 1993: 98-99). Tiga pesan yang pertama dari keempat tipe pesan tersebut merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh “sumber” (subsistem pemerintah/penguasa), sedang pesan terakhir dari keempat tipe tersebut merupakan umpan balik yang disampaikan oleh “sasaran” penyuluhan.

Sejalan dengan beragamnya tipe materi penyuluhan maka sumber informasi yang dijadikan materi penyuluhan juga beragam. Beragam sumber materi penyuluhan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Sumber resmi dari instansi pemerintah, baik yang berasal dari: Departemen/dinas-dinas terkait, Lembaga penelitian dan pengembangan, Pusat-pusat pengkajian, Pusat-pusat informasi, Pengujian lokal yang dilaksanakan oleh penyuluh.
- b. Sumber resmi dari lembaga-lembaga swasta/lembaga swadaya

masyarakat, yang khusus bergerak di bidang penelitian, pengkajian dan penyebaran informasi.

- c. Pengalaman sasaran (masyarakat) baik dari pengalaman usahanya sendiri atau hasil dari pengalaman yang dilakukan secara khusus dengan atau tanpa bimbingan penyuluh.
- d. Sumber lain yang dapat dipercaya, misal: informasi dari perguruan tinggi, dan lain-lain.

Berkaitan dengan sifat-sifat materi penyuluhan, Mardikanto (1985: 105-106) membedakan adanya tiga macam sifat materi penyuluhan, yaitu:

- a. Materi berisikan pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi.
- b. Materi berisikan petunjuk atau rekomendasi yang harus dilaksanakan.
- c. Materi yang bersifat instrumental.

## **6. Tempat dan Waktu**

“Setiap individu sangat mencintai profesinya, untuk itu tidak suka diganggu (untuk meninggalkan pekerjaan rutinnya) serta selalu berperilaku sesuai dengan pengalamannya sendiri dan kenyataan-kenyataan yang dihadapi sehari-hari”.

Berdasarkan pernyataan di atas, kegiatan penyuluhan sebaiknya dilaksanakan di lingkungan pekerjaan (kegiatan) sasarannya dan waktu pelaksanaannya juga perlu ada kesepakatan dengan sasaran penyuluhan. Hal ini dimaksudkan agar:

- a. Tidak banyak mengganggu (menyita waktu) kegiatan rutinnya
- b. Penyuluh dapat memahami betul keadaan sasaran, termasuk masalah-masalah yang dihadapi dan potensi serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan mutu hidup mereka
- c. Kepada sasaran dapat ditunjukkan contoh-contoh nyata tentang masalah dan potensi serta peluang yang dapat ditemukan di lingkungan pekerjaannya sendiri, sehingga mudah dipahami dan diresapi serta dingat oleh sasarannya.

## **F. Penutup**

Berdasarkan pemaparan hasil penulisan dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyuluhan Pembangunan sebagai:
  - a. Proses penyebarluasan informasi
  - b. Proses penerangan

- c. Proses perubahan perilaku
  - d. Proses pendidikan
  - e. Proses rekayasa-sosial
2. Fungsi dan prinsip penyuluhan pembangunan
    - a. Fungsi penyuluhan pembangunan adalah membuat perubahan pada tindakan manusia dengan pendidikan. Perubahannya meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, pemahaman, tujuan, tindakan dan kepercayaan diri.
    - b. Prinsip-prinsip penyuluhan pembangunan mencakup: minat dan kebutuhan; organisasi masyarakat bawah; perubahan budaya; kerja sama dan partisipasi; demokrasi dalam penerapan ilmu; belajar sambil bekerja; penggunaan metode yang sesuai; kepemimpinan; spesialis yang terlatih; penyuluhan harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial; penyuluhan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan.
  3. Unsur-unsur dalam penyuluhan pembangunan: penyuluh, sasaran, metode, media, tempat, dan waktu.

### **G. Daftar Pustaka**

- Baron, R.A. & Byrne, D., 2005, *Psikologi Sosial* (Judul asli: *Social Psychology*), Alih Bahasa: Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psychl. dkk., Erlangga, Jakarta.
- Benor, Daniel and James Q. Harrison, 1977, *Agricultural Extension: The Training and Visit Systems*, The World Bank, Washington.
- Berlo, D.K., 1961, *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*, Holt, Rinehart, and Winston, Inc, New York, Chicago, London.
- Coombs, P. H. dan Manzoor Ahmed, 1974, *Attacking Rural Poverty, How Non Formal Education Can Help*, The John Hopkins University Press, Baltimore-London.
- Departemen Pertanian, 2003, *Program Nasional Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, Badan Pengembangan SDM Pertanian, Deptan, Jakarta.
- Jarmie, M.Y., 1994, *Sistem Penyuluhan Pembangunan Pertanian Indonesia*, Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Kelsey, I. D. and C.C. Hearne, 1955, *Cooperative Extension Work*, Comstock Publishing Associates, Ithaca.
- Lippit, R. J. W. and B. Westley, 1956, *The Dynamics of Planned Change*, Harcourt, Brace and World, Inc., New York.
- Mardikanto, T., 1993, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.

- Murdaningsih, D., 2006, “Pengaruh Aspirasi PPL Terhadap Kinerjanya dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah di Kabupaten Sragen”, Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Ray, G.L., 1998, *Extension Communication and Management*, Naya Prokash, India.
- Soesmono, 1975, *Metode Penyuluhan Pertanian*, LPP, Yogyakarta.